

DAMPAK PEMBELAJARAN MENULIS BERBASIS WEBQUEST TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS AKADEMIK DAN BERPIKIR KRITIS

Tri Riya Anggraini¹, Nani Angraini², Hastuti³, Azahra Dhiabilla⁴, Made Reka Dwiyantri⁵
¹²³⁴⁵STKIP PGRI Bandar Lampung
*tri260211@gmail.com

Abstrak: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk mengatasi rendahnya keterampilan menulis akademik siswa dan lemahnya kapasitas berpikir kritis dalam memilah informasi siber melalui implementasi model pembelajaran berbasis WebQuest. Mitra dalam kegiatan ini adalah siswa kelas XI SMA Perintis. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui tiga tahapan utama: (1) pelatihan intensif pengenalan struktur literasi WebQuest, (2) pendampingan terbimbing produksi draf tulisan esai akademik, dan (3) evaluasi sejawat (peer-review) berbasis aplikasi dokumen siber. Data ketercapaian program diukur melalui lembar observasi aktivitas, tes unjuk kerja menulis esai, serta kuesioner respon berpikir kritis. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan siswa menyusun argumen yang logis, melakukan teknik parafrase sederhana, dan menyertakan rujukan yang valid. WebQuest terbukti efektif mentransformasi proses pencarian referensi digital dari sekadar copy-paste menjadi aktivitas analisis kritis yang terstruktur.

Kata Kunci: webquest, menulis akademik, berpikir kritis, siswa sma, pengabdian masyarakat.

Abstract: This Community Service (PkM) activity aims to address students' low academic writing skills and weak critical thinking capacity in filtering cyber information through the implementation of the WebQuest-based learning model. The partners in this activity were the eleventh-grade students of SMA Perintis. The implementation method was carried out through three main stages: (1) intensive training on the structure of WebQuest literacy, (2) guided mentoring for the production of academic essay drafts, and (3) cyber document-based peer-review evaluations. Program achievement data were measured through activity observation sheets, essay writing performance tests, and critical thinking response questionnaires. The results of the activity showed a significant increase in students' ability to construct logical arguments, perform simple paraphrasing techniques, and include valid references. WebQuest proved effective in transforming the process of searching for digital references from mere copy-pasting into a structured critical analysis activity.

Keywords: webquest, academic writing, critical thinking, high school students, community service

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis akademik (*academic writing*) tingkat dasar merupakan salah satu kompetensi penting yang mulai diperkenalkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya dalam menyusun esai argumen, teks eksposisi, maupun laporan

penelitian sederhana. Kemampuan ini menjadi bekal krusial bagi siswa kelas XI SMA Perintis sebagai persiapan transisi menuju jenjang pendidikan tinggi. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami hambatan besar dalam menuangkan gagasan logis secara tertulis. Masalah utama yang mendominasi adalah maraknya budaya plagiarisme instan, di mana siswa menyusun tugas makalah atau esai sekadar dengan menyalin teks dari internet (*copy-paste*) tanpa melakukan proses penyaringan makna dan analisis mandiri.

Rendahnya keterampilan menulis akademik ini berkorelasi linear dengan lemahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyaring informasi digital. Menghadapi banjir informasi (*information overload*) di dunia maya, siswa sering kali tersesat dan kesulitan membedakan antara artikel ilmiah/berita faktual tepercaya dengan blog opini yang tidak valid. Apabila fenomena ini dibiarkan, siswa akan tumbuh menjadi konsumen informasi yang pasif dan rentan terhadap penyebaran berita bohong (*hoax*). Guna mengatasi permasalahan tersebut, tim PkM menawarkan solusi inovatif berupa pemanfaatan media WebQuest.

WebQuest adalah model pembelajaran berbasis inkuiri di mana sebagian besar atau seluruh informasi yang digunakan oleh pembelajar bersumber dari internet (Dodge, 2015: 12). WebQuest dirancang sebagai model instruksional untuk membantu guru mengintegrasikan pemanfaatan internet ke dalam kelas secara efektif tanpa membuang waktu siswa untuk mencari situs yang tidak relevan. Menurut March (2018: 45), WebQuest bukan sekadar daftar tautan web biasa, melainkan sebuah perancah (*scaffolding*) kognitif yang memicu siswa untuk menggunakan pemikiran tingkat tinggi (*higher-order thinking*) guna memecahkan masalah dunia nyata secara kolaboratif. Dalam pembelajaran menulis, WebQuest memaksa siswa untuk aktif membandingkan perspektif dari berbagai artikel siber sebelum memulai draf tulisan mereka sendiri.

Menulis akademik pada tingkat sekolah menengah adalah bentuk komunikasi tulisan formal yang menuntut kepatuhan terhadap struktur logika baku, penggunaan bahasa baku, objektivitas, serta pencantuman sumber referensi yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Swales dan Feak (2012: 34), menulis akademik melibatkan kemampuan menyusun sintesis argumen, menghindari bias personal, serta menerapkan teknik sitasi (*in-text citation*) dan parafrase secara tepat guna menghindari kecurangan akademis. Indikator keberhasilan menulis akademik mencakup aspek mekanis (tata bahasa dan tanda baca) serta aspek substantif (koherensi paragraf dan ketajaman analisis data).

Berpikir kritis dalam konteks literasi digital adalah kapasitas individu dalam menguji validitas argumen, mendeteksi bias penulis, serta membuat keputusan logis berdasarkan bukti empiris. Facione (2015: 21) menyatakan bahwa indikator utama berpikir kritis meliputi kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan regulasi diri (*self-regulation*). Melalui intervensi tugas berbasis WebQuest, proses berpikir kritis siswa diuji secara intensif saat mereka diminta memilah data yang bertentangan dari dua atau lebih sumber digital yang berbeda untuk kemudian disatukan menjadi sebuah kesimpulan yang objektif.

Melalui WebQuest, tim pengabdian telah memilah tautan situs web (*pre-selected resources*) yang valid untuk dianalisis oleh siswa. Aktivitas ini dirancang untuk memandu siswa melintasi tahapan esensial: *Introduction*, *Task*, *Process*, *Resources*, *Evaluation*, dan *Conclusion*. Melalui skema terstruktur ini, siswa SMA Perintis dilatih secara simultan untuk berpikir kritis saat mengevaluasi sumber data internet sekaligus mengonstruksinya menjadi struktur tulisan akademik esai yang utuh, logis, dan bebas dari plagiasi.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di laboratorium komputer SMA Perintis dengan melibatkan 40 siswa kelas XI sebagai mitra sasaran utama. Tahapan pelaksanaan PkM dibagi menjadi tiga fase: Fase Sosialisasi dan Pelatihan: Tim PkM memberikan materi mengenai hakikat penulisan esai ilmiah yang baik, etika akademik (anti-plagiarisme), serta pengenalan navigasi platform WebQuest yang dirancang khusus untuk topik penulisan esai argumen bertema sosial-lingkungan. Fase Pendampingan Terbimbing: Siswa bekerja secara berkelompok di depan perangkat komputer untuk membedah studi kasus digital menggunakan sumber-sumber ilmiah terpercaya yang disediakan dalam modul WebQuest. Tim pengabdian melakukan intervensi klinis langsung terhadap kendala parafrase paragraf dan penyusunan kalimat argumen siswa. Fase Evaluasi Sejawat (Peer-Review): Siswa saling bertukar draf artikel menggunakan aplikasi dokumen siber untuk memberikan umpan balik kritis berbasis rubrik penilaian analitik sebelum draf final esai dikumpulkan ke tim penguji.

Prosedur dan Tahapan Intervensi WebQuest

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dijalankan secara sistematis melalui tiga tahapan utama yang diadaptasi dari prinsip perancah kognitif (*cognitive scaffolding*) digital (March, 2018):

1. Tahap Persiapan dan Sosialisasi (Fase Inisiasi Kognitif).

Fase awal diawali dengan pelaksanaan *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam menulis esai argumen tanpa bantuan media apa pun. Selanjutnya, tim pengabdian memberikan pemaparan materi interaktif mengenai hakikat penulisan akademik tingkat dasar, kaidah kebahasaan esai, dan bahaya intelektual dari tindakan plagiarisme instan. Pada akhir sesi ini, siswa diperkenalkan pada antarmuka (*interface*) platform WebQuest bertema isu sosial-lingkungan yang telah dikembangkan khusus oleh tim PkM.

2. Tahap Implementasi Terbimbing (Fase Sinkronisasi Perancah Digital).

Pada tahap inti ini, siswa dipandu untuk mengoperasikan komputer di laboratorium dan masuk ke dalam modul WebQuest. Langkah operasional mengacu pada struktur baku komponen WebQuest (Dodge, 2015). Pertama, aktivitas *Introduction* dan *Task*: Siswa diberikan stimulus berupa skenario masalah nyata (misalnya: dampak *deforestasi* atau Krisis Sampah Plastik) dan ditempatkan pada peran penasihat kebijakan atau jurnalis lingkungan yang harus membuat esai rekomendasi. Kedua, aktivitas *Resources*: Siswa

diarahkan untuk mengeklik tautan rujukan ilmiah (*pre-selected resources*) yang telah disaring oleh tim pengabdian. Langkah ini memotong jalur pencarian acak Google, sehingga siswa langsung berhadapan dengan artikel yang valid. Ketiga, aktivitas *Process*: Siswa bekerja secara berpasangan untuk mengisi Lembar Kerja Kerja Digital (LKKD). Di sini mereka dilatih membandingkan dua data yang *kontradiktif*, menuliskan poin penting, dan mengubah kalimat asli menjadi kalimat *parafrase* baru agar tidak terdeteksi plagiasi. Tim pengabdian melakukan intervensi klinis keliling kelas untuk membantu siswa yang mengalami kendala struktur kalimat baku.

3. Tahap Evaluasi Sejawat dan Refleksi (Fase Kemandirian).

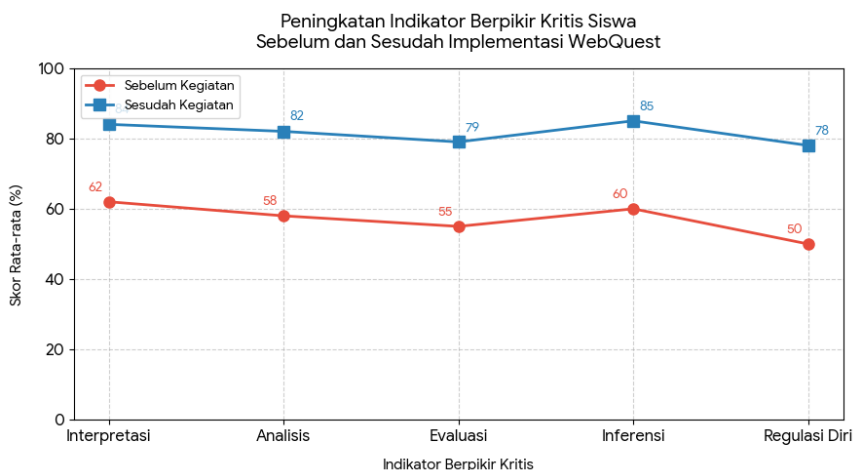
Fase akhir difokuskan pada pematangan draf tulisan. Siswa saling bertukar dokumen esai digital dengan rekan sebangku (*peer-review*). Menggunakan rubrik penilaian sederhana yang disediakan di komponen Evaluation WebQuest, siswa saling memberikan kritik konstruktif terhadap tanda baca, koherensi paragraf, dan kekuatan argumen temannya. Setelah perbaikan mandiri selesai, draf final dikumpulkan sebagai data *post-test*, dan siswa mengisi kuesioner respon berpikir kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian berjalan dengan sangat interaktif dan kompetitif. Berdasarkan hasil penilaian draf tulisan esai sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) kegiatan, ditemukan peningkatan skor menulis akademik siswa sebesar 38%. Siswa yang awalnya menulis esai hanya dengan metode tempel teks (*copy-paste*) mentah-mentah dari Google kini mampu menyusun teks dengan teknik *parafrase* yang berterima.

Data hasil kuesioner respon berpikir kritis menunjukkan bahwa 85% siswa merasa sangat terbantu dengan adanya pemilahan tautan website di dalam WebQuest, karena hal tersebut memotong waktu pencarian Google yang membingungkan dan melatih mereka fokus pada tahap analisis isi materi tulisan. Berikut adalah sajian data kuesioner respon berpikir kritis siswa SMA Perintis sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) menerima tindakan pembelajaran berbasis WebQuest.



Data di atas menunjukkan lonjakan positif pada seluruh dimensi berpikir kritis siswa setelah intervensi model pembelajaran berbasis WebQuest. Pengukuran menggunakan 5 indikator utama yang diadaptasi dari teori Facione (2015):

1. Interpretasi (Meningkat dari 62% ke 84%). Siswa menunjukkan peningkatan kecakapan dalam memahami, memetakan, dan menjelaskan makna dari berbagai informasi siber bertema sosial-lingkungan yang disajikan di dalam platform WebQuest.
2. Analisis (Meningkat dari 58% ke 82%). Melalui kolom instruksi *Process*, siswa terbukti mampu mendeteksi maksud tersembunyi penulis, membedakan data faktual dengan sekadar opini, serta mengurai argumen-argumen ilmiah yang rumit dari tautan referensi terpercaya (*pre-selected resources*).
3. Evaluasi (Meningkat dari 55% ke 79%). Dimensi ini mencatat lompatan krusial karena siswa berhasil dilatih untuk menguji validitas sumber bacaan digital, mengenali bias informasi, serta menolak artikel yang tidak valid atau terindikasi hoaks sebelum dijadikan rujukan tulisan esai mereka.
4. Inferensi (Meningkat dari 60% ke 85%). Indikator ini meraih skor pascatindakan tertinggi. Siswa terbukti handal dalam menarik kesimpulan yang logis dan objektif berdasarkan komparasi dari beberapa sudut pandang siber yang bertolak belakang.
5. Regulasi Diri/ *Self-Regulation* (Meningkat dari 50% ke 78%). Siswa mengalami perubahan kesadaran belajar (metakognitif). Mereka mampu memantau alur berpikirnya sendiri secara mandiri, melakukan koreksi draf tulisan secara berkala lewat sesi peer-review, serta menghentikan kebiasaan menyalin tulisan orang lain secara instan (*copy-paste*).

Secara teoretis, visualisasi data ini mengonfirmasi bahwa perancah kognitif (*scaffolding*) di dalam komponen WebQuest sukses memicu siswa SMA Perintis keluar dari zona kenyamanan membaca superfisial menuju aktivitas membaca mendalam (*deep reading*) yang kritis (March, 2018). Pernyataan March (2018) tersebut menegaskan bahwa visualisasi data peningkatan kuesioner Anda bukanlah sebuah kebetulan. Lompatan skor pada indikator analisis, evaluasi, dan inferensi terjadi karena komponen WebQuest berhasil mematikan fungsi membaca pasif (*superficial*) dan menghidupkan fungsi membaca aktif-analitis (*deep reading*). WebQuest mengubah peran siswa dari sekadar "pengumpul data" di internet menjadi seorang "pemikir kritis" yang mampu memproduksi tulisan akademik yang orisinal dan tajam di SMA Perintis.

Pembahasan

Penerapan WebQuest dalam kegiatan PkM di SMA Perintis ini memberikan dampak perubahan kognitif dan taktis bagi siswa. Dari aspek taktis penulisan akademik, komponen *Process* dan *Resources* di dalam WebQuest bertindak sebagai penuntun alur logis berpikir (Dodge, 2015: 15). Siswa tidak lagi mengalami fenomena *writer's block* (bingung harus memulai menulis dari mana) karena struktur langkah penulisan dan bahan bacaan esai sudah dipetakan dengan jelas secara digital. Dari aspek kognitif berpikir kritis, aktivitas WebQuest berhasil memaksa siswa beranjak dari kenyamanan membaca superfisial menuju aktivitas *deep reading*. Karena instruksi tugas di dalam WebQuest

menuntut mereka membandingkan dua artikel digital yang memiliki klaim bertolak belakang, siswa secara otomatis mengaktifkan fungsi evaluasi kritis mereka (Facione, 2015: 26). Dampak jangka panjang dari kegiatan pengabdian ini adalah terbentuknya kesadaran baru di kalangan siswa mitra bahwa menulis karya esai berkualitas membutuhkan investasi ketajaman analisis pikiran, bukan sekadar kecepatan menyalin karya orang lain di internet.

Penerapan model pembelajaran berbasis WebQuest dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di SMA Perintis terbukti memberikan dampak transformasi yang signifikan, baik pada aspek taktis penulisan akademik tingkat dasar maupun pada kapasitas kognitif berpikir kritis siswa. Keberhasilan intervensi ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan karena efektivitas struktur perancah kognitif (*scaffolding*) yang tertanam di dalam komponen-komponen WebQuest (March, 2018). Struktur digital ini berhasil membimbing siswa keluar dari zona kenyamanan membaca superfisial (*superficial reading*) menuju aktivitas membaca mendalam (*deep reading*) yang analitis. Lompatan performa berpikir kritis siswa dapat dianalisis secara mendalam melalui capaian lima indikator utama sebagai berikut:

a) Transformasi Kapasitas Interpretasi dan Analisis Informasi.

Data penelitian menunjukkan peningkatan indikator Interpretasi dari 62% menjadi 84% dan indikator Analisis dari 58% menjadi 82%. Sebelum program PkM dilaksanakan, siswa kelas XI SMA Perintis memiliki kecenderungan membaca cepat yang dangkal (*skimming*). Ketika dihadapkan pada penugasan esai bertema sosial-lingkungan, siswa biasanya tersesat di tengah banjir informasi (*information overload*) mesin pencari Google dan asal memilih dokumen tanpa memahami maknanya. Melalui komponen Introduction dan Task dalam WebQuest, fokus kognitif siswa dikunci pada satu skenario masalah dunia nyata yang spesifik. Peningkatan drastis pada kedua indikator ini membuktikan bahwa siswa tidak lagi sekadar mengumpulkan kata kunci, melainkan telah mampu mengurai argumen-argumen ilmiah yang rumit, mengenali hubungan logis antarparagraf, serta memetakan maksud tersurat dan tersirat dari penulis jurnal (Musfiroh, 2014).

b) Penguatan Kemampuan Evaluasi Sumber Digital

Indikator Evaluasi mencatat kenaikan dari 55% menjadi 79%. Dimensi ini merupakan pilar paling krusial dalam literasi siber siswa sekolah menengah. Generasi muda saat ini (*digital natives*) sering kali menjadi konsumen informasi yang pasif; mereka rentan memercayai blog opini atau rujukan yang tidak valid karena belum memiliki saringan kognitif yang kuat. Di dalam WebQuest, tim pengabdian menerapkan strategi penyediaan tautan terpilih (*pre-selected resources*). Keberadaan sumber yang terfilter ini bukan berarti memanjakan siswa, melainkan memberikan standar atau benchmark mengenai seperti apa karakteristik tulisan ilmiah yang valid dan kredibel itu. Proses ini melatih ketajaman sensoris siswa dalam mendeteksi bias informasi dan membedakan fakta objektif dengan opini tanpa dasar akademis, sejalan dengan penegasan Facione (2015) bahwa berpikir kritis menuntut ketegasan evaluatif terhadap bukti empiris.

c) Peningkatan Kemampuan Inferensi Mandiri

Indikator Inferensi meraih skor pascatindakan tertinggi, melonjak dari 60% menjadi 85%. Kenaikan signifikan ini berdampak langsung pada hilangnya fenomena *writer's block* dan budaya *copy-paste* teks secara utuh. Rancangan instruksi pada komponen proses di dalam WebQuest sengaja didesain untuk menghadapkan siswa pada dua artikel digital yang memiliki sudut pandang bertolak belakang. Konfrontasi kognitif ini memaksa otak siswa untuk berpikir keras: "Mengapa kedua ahli ini memiliki kesimpulan berbeda? Mana data pendukung yang lebih valid?" Untuk menyelesaikan tugas esai, siswa tidak bisa sekadar menyalin tulisan dari salah satu artikel. Mereka dipaksa melakukan sintesis, menarik benang merah mandiri, dan merumuskan kesimpulan baru menggunakan teknik parafrase mereka sendiri. Peningkatan kemampuan inferensi ini menjadi bukti otentik bahwa siswa telah berhasil menguasai keterampilan menulis akademik tingkat tinggi yang objektif (Swales & Feak, 2012).

d) Perubahan Metakognitif melalui Regulasi Diri

Indikator Regulasi Diri (*Self-Regulation*) meningkat dari 50% menjadi 78%. Angka ini mencerminkan terjadinya perubahan kesadaran belajar yang mendasar pada diri siswa SMA Perintis. Menulis akademik bukan sekadar aktivitas satu kali selesai, melainkan sebuah siklus proses yang melibatkan perencanaan, penulisan draf, dan revisi. Melalui tahapan *Evaluation* di WebQuest yang dikombinasikan dengan sesi penilaian sejawat (*peer-review*), siswa dilatih untuk bersikap terbuka terhadap kritik, memantau kelemahan alur berpikirnya sendiri, serta melakukan koreksi mandiri terhadap draf esai mereka sebelum dikumpulkan. Kesadaran untuk mengoreksi struktur kalimat dan ketepatan rujukan secara mandiri ini membuktikan bahwa siswa telah meninggalkan kebiasaan instan penyusunan makalah demi beralih menjadi pembelajar yang bertanggung jawab atas orisinalitas karyanya (Uno, 2016). Sinergi antara kesiapan perangkat kognitif yang dipandu oleh WebQuest serta komitmen psikologis siswa yang tertuang dalam lima indikator di atas menjadi alasan utama mengapa keterampilan menulis akademik dasar siswa di SMA Perintis mengalami eskalasi kualitas yang begitu masif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, visualisasi grafik, dan pembahasan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Perintis, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Implementasi model pembelajaran berbasis WebQuest terbukti memberikan dampak positif dan signifikan dalam meningkatkan keterampilan menulis akademik tingkat dasar pada siswa kelas XI SMA Perintis, yang ditunjukkan dengan eskalasi skor ketepatan draf esai argumen sebesar 38% serta hilangnya budaya *copy-paste* mekanis dari internet.
2. Intervensi perancah kognitif (*scaffolding*) di dalam komponen WebQuest terbukti secara empiris berhasil akselerasi kapasitas berpikir kritis siswa dalam memilah informasi siber. Hal ini tercermin dari lonjakan positif pada 5 indikator utama kuesioner respon berpikir kritis: Interpretasi (naik dari 62% ke 84%),

Analisis (naik dari 58% ke 82%), Evaluasi (naik dari 55% ke 79%), Inferensi (naik dari 60% ke 85%), dan Regulasi Diri (naik dari 50% ke 78%).

3. Komponen instruksional terstruktur dalam WebQuest (*Task*, *Process*, dan *Resources*) berhasil mematikan kebiasaan membaca pasif-dangkal (*superficial reading*) dan menuntun siswa masuk ke dalam fase membaca mendalam (*deep reading*). Proses konfrontasi kognitif dari rujukan terpilih melatih siswa melakukan teknik parafrase, menyintesis argumen bertolak belakang, serta menghasilkan tulisan yang utuh secara struktur dan tajam secara konteks.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada siswa, seperti meningkatnya partisipasi dalam pembelajaran, keberanian dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan, serta meningkatnya rasa percaya diri ketika menyelesaikan soal matematika. Dengan demikian, integrasi layanan bimbingan konseling dan pembelajaran inovatif dapat menjadi salah satu solusi efektif dalam upaya pencegahan *math anxiety* pada siswa sekolah menengah pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D., Jacobs, L. C., & Razavieh, A. (2002). *Introduction to research in education*. Thomson Wadsworth.
- Damayanti, A., Isdayanti, M., Pramuditha, I., Wardana, M. R., & Ridho, M. (2023). Pendampingan Belajar Calistung untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Desa Humbang Raya. *BANTENESE : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 5(2), 314–321. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v5i2.7411>
- D. Pristianti, B. Badariah, S. Hidayat, and R. S. Dewi, “Pengertian Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 4 No 6, 2022.
- Fahrianur, Monica, R., Wawan, K., Misnawati, Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(1), 102–113.
- Luturmas, Y. (2022). Religion, Customs, and Village Government in Collaborating the Pillars of Rural Development. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(4), 440-447.
- Luturmas, Y., & Luturmas, R. (2022). Pelayanan Publik Di Masa Covid-19. *Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia*
- Suwarma, D. M., Munir, M., Wijayanti, D. A., Marpaung, M. P., Weraman, P., & Hita, I. P. A. D. (2023). Pendampingan Belajar Siswa untuk Meningkatkan Kemampuan Calistung dan Motivasi Belajar. *Communnity Development Journal*, 4(2), 1234–1239.
- Wati, S. N. Q., & Utami, R. D. (2022). Melatih Kemampuan Public Speaking Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Quantum Teaching. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4539–4548. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2871>
- Y. E. Suryani, “Kesulitan Belajar,” 2010